

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan dan Jenis-jenis Persediaan

2.1.1 Persediaan Barang

Menurut Zaki Baridwan (2000:149) “pengertian persediaan (*inventory*) adalah: “pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Menurut Sofyan Assauri dalam buku Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005:50) persediaan adalah:

“sebagai suatu aktiva lancar yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pekerjaan proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi”.

Menurut R. Agus Sartono (2010:443) adalah:

“salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan factor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan”.

Menurut Kasmir (2008:41) adalah : “Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan”

Menurut Benny Alexandri (2009:135) adalah:

“Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi”

Kesimpulan dari definisi-definisi diatas, pengertian persediaan adalah Suatu jenis aktiva yang dimiliki perusahaan sampai tanggal neraca dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Imam Snatoso (2006:143) berbagai jenis persediaan dalam material (*cost*) perusahaan dagang maupun industry dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku (*raw material*) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process/good in process*) yaitu bahan baku yang sedang diproses dimana didalamnya merupakan akumulasi biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja (*direct labor cost*), dan biaya overhead (*factory overhead cost*).
3. Persediaan bahan pembantu (*factory/manufacturing supplies*) yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dalam dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan.
4. Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) yaitu barang yang langsung di perdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berbeda-beda tergantung pada sifat dan jenis, yaitu persediaan barang dagang pada perusahaan dagang. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan persediaan bahan pembantu.

2.2 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Tjahjono (2009:59) bahwa sistem akuntansi dapat dibedakan menjadi duayaitu:

1. Sistem Fisik (Periodik) dan Metode Buku (Perpetual).
Sistem fisik (periodik) adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (*stock opname*)
2. Sistem buku (perpetual) adalah sistem pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

Menurut Kieso et al (2002:550) ada dua sistem pencatatan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Sistem Periodik (periodic system)

Metode pencatatan periodik adalah metode pencatatan persediaan yang ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap pembelian persediaan barang dagang akan dicatat di sebelah debit pada rekening pembelian.
- b. Pada setiap dilakukannya penjualan tidak diikuti dengan harga pokok sehingga laba kotor pada tanggal penjualan tidak diketahui.
- c. Dilakukan perhitungan atas nilai persediaan akhir pada akhir periode.
- d. Dilakukan perhitungan harga pokok persediaan.

Perlu diketahui, bahwa metode ini sangat sederhana karena dalam hal ini tidak ada catatan mutasi atas persediaan barang, tetapi ada masalah yang timbul jika menggunakan metode ini apabila diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, maka harus mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Apabila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan mengakibatkan laporan keuangan juga akan terhambat.

Adapun jurnal untuk mencatat persediaan dengan sistem persediaan fisik/periodik adalah sebagai berikut:

a. Ayat jurnal untuk mencatat pembelian

Pembelian	xxx	
Hutang dagang		xxx

b. Ayat jurnal untuk mencatat penjualan

Piutang dagang	xxx	
Penjualan		xxx

c. Ayat jurnal untuk mencatat persediaan akhir periode

Ikhtisar laba rugi	xxx	
Persediaan (saldo awal)		xxx
Persediaan (saldo akhir)	xxx	
Ikhtisar laba rugi		xxx

d. Ayat jurnal penutup

Persediaan	xxx	
Harga pokok penjualan		xxx
Pembelian	xxx	
Persediaan (awal)		xxx

2. Sistem Persediaan Perpetual (*perpetual system*)

Sistem perpetual memberikan tingkat kontrol persediaan yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem periodik karena informasi mengenai persediaan dalam sistem perpetual selalu mencerminkan keadaan persediaan sekarang. Metode pencatatan perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang di tetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap pembelian persediaan barang dagang akan dicatat di sebelah debet, dalam setiap perkiraan persediaan barang dagang.
- b. Pada saat dilakukan penjualan akan diikuti dengan perhitungan atas harga pokok penjualan.
- c. Perkiraan dari persediaan digunakan juga untuk mencatat persediaan yang ada pada awal periode, persediaan pada saat dijual dan persediaan pada akhir periode.
- d. Tidak perlu dilakukan perhitungan fisik atas barang-barang yang masih ada di gudang pada akhir periode.

Jika dibandingkan dengan metode periodik/fisik, maka metode perpetual merupakan cara yang lebih baik untuk pencatatan persediaan barang, karena dapat membantu memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan pada waktu-waktu yang diinginkan dengan harga pokok dari persediaan barang dapat dengan segera diketahui tanpa harus menunggu perhitungan fisik terlebih dahulu terhadap jumlah persediaan barang yang ada dan juga membantu dalam mengawasi keluar dan masuknya barang-barang yang ada dalam gudang.

Adapun jurnal untuk mencatat persediaan dengan sistem persediaan Perpetual adalah sebagai berikut:

a. Ayat jurnal untuk mencatat pembelian

Persediaan	xxx	
Hutang dagang		xxx

b. Ayat jurnal untuk mencatat penjualan

Piutang dagang	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan (harga pokok)		xxx

c. Ayat jurnal untuk retur penjualan dan harga pokok

Retur penjualan	xxx	
Piutang dagang		xxx
Persediaan	xxx	
Harga pokok penjualan		xxx

Menurut kieso et al (2002:550) ciri-ciri yang membedakan antara sistem pencatatan perpetual dengan sistem periodic dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Rekening persediaan digunakan untuk mencatat mutasi atau perubahan yang terjadi terhadap persediaan.
2. Pembelian barang dagangan dicatat dengan mendebet rekening persediaan. Jadi dalam metode ini tidak digunakan rekening pembelian.
3. Untuk memudahkan pengawasan, setiap jenis persediaan disediakan kartu tersendiri. Kartu persediaan ini berfungsi sebagai buku pembantu persediaan.

2.3 Metode Penilaian Persediaan

Ely suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226), menjelaskan “penilaian persediaan barang dagangan adalah cara menilai harga pokok penjualan atau *cost of good sold* pada persediaan”.

Menurut Stice dan skousen (2009:667) menyatakan:

“Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang secara umum digunakan yaitu: identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average*), Masuk pertama keluar pertama (MPKP)/FIFO (*First in first out*), Masuk terakhir keluar pertama (MTKP)/ LIFO (*Last in first out*)”.

Menurut Dwi Martani, Sylvia Veronica Nps, dkk (2012:251) menyatakan bahwa: terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus
2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
3. Rata-rata tertimbang.

Menurut Hamizar dan Mukhammad Nuh (2009:97) menyatakan “Pencatatan persediaan dengan sistem perpetual, setiap terjadi transaksi penjualan barang dagang diadakan perhitungan dan pencatatan harga pokok penjualan”.

Menurut Zaki Baridwan (2004:181) Ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Metode FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama):
Reeve dan Warren (2009:345) menyatakan “persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir”. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama), biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi. Menurut PSAK NO 14 Tahun 2009 Formula FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama). Mengasumsikan item persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga item yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan demikian barang yang lebih dulu masuk atau diproduksi terlebih dulu, dianggap terlebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi.
2. Metode LIFO (*Last in first out*) / MTKP (Masuk terakhir keluar pertama):
Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO (*First in first out*)/MPKP (Masuk pertama keluar pertama). Maka metode LIFO (*Last in first out*) / MTKP (Masuk terakhir keluar pertama) maka barang yang dibeli terakhir harus dijual atau dikeluarkan terlebih dahulu. Bila penjualan (pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang dagang yang terakhir tadi, maka diambilkan pada pembelian sebelumnya. Menurut PSAK NO 14 Tahun 2009 Formula LIFO (*Last in first out*)/MTKP (Masuk terakhir keluar pertama). Dalam metode LIFO (*Last in first out*)/MTKP (Masuk terakhir keluar pertama) biaya dialokasikan dengan asumsi bahwa barang yang terakhir dibeli akan dijual lebih dulu, sehingga biaya persediaan yang dimiliki mencakup biaya barang yang dibeli selama pembelian paling pertama. Reeve dan Warren (2009:346) menyatakan “persediaan akhir berasal dari biaya paling awal, yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali. Biaya unit yang terjual merupakan biaya dari pembelian yang terakhir”.
3. Metode Rata-rata tertimbang (*Average*):
Dalam metode ini, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebankan harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru

dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata setiap saat sering kali terjadi pembelian barang, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata. Menurut PSAK NO 14 Tahun 2009 Formula Metode Rata-rata tertimbang (*Average*), “metode biaya rata-rata tertimbang didasarkan pada asumsi bahwa seluruh barang tercampur sehingga mustahil untuk menentukan barang mana yang terjual dan barang mana yang tertahan dipersediaan”. Harga persediaan dan barang terjual dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarkan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli. Reeve dan Warren (2009:346) menyatakan “Biaya persediaan per unit merupakan rata-rata biaya pembelian. Biaya unit rata-rata untuk setiap jenis barang dihitung setiap kali terjadi pembelian”.

2.4 Langkah-Langkah Menilai persediaan

Menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005:72), menerangkan bahwa ada dua tahap dalam menilai persediaan (*inventory*) sebagai berikut:

a. Menetapkan Jumlah Persediaan (*Quantity of Inventory*)

Quantity of inventory selalu dinyatakan dengan ukuran, secara fisik misalnya ton, kg, potong, lusinh, lembar, unit atau berbagai ukuran fisik lainnya.

1. Sistem Periodik (*periodical system*)

Untuk mengetahui jumlah inventory pada suatu waktu atau periode tertentu, diadakan perhitungan ditempat atau digudang penyimpanan inventory.

2. Sistem Perpetual (*perceptual system*)

Setiap terjadi transaksi jual beli atau pemakaian barang, langsung diadakan pencatatan, sehingga kita dapat mengetahui jumlah inventory setiap saat melalui stock yang biasanya memiliki kom tanggal, pembelian, penjualan, pemakaian dan sisa.

b. Menetapkan Nilai Persediaan

1. First In First Out (FIFO)

Barang yang mulanya dibeli akan digunakan terlebih dahulu, baik dalam proses produksi atau akan dijual kembali.

2. Last In First Out (LIFO)

Metode ini menggunakan barang yang paling akhir dibeli untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi.

3. Weight Average (WA)

Metode rata-rata yang digunakan dalam menghitung persediaan dalam sistem periodik.

2.5 Metode penilaian persediaan dan Harga pokok penjualan

Menurut Stice (2011:667) metode penilaian yang umum digunakan ada 3 yaitu:

1. First In First Out (FIFO) / masuk pertama keluar pertama Metode FIFO atau Masuk Pertama Keluar Pertama mendasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual lebih dulu adalah barang yang dibeli lebih awal. Ketika kecenderungan harga adalah naik seiring berjalannya waktu, maka metode FIFO menghasilkan nilai persediaan yang lebih besar dan nilai HPP yang lebih kecil. Dan sebaliknya.
2. Last In First Out (LIFO) / masuk terakhir keluar pertama Metode LIFO atau Masuk Pertama Keluar Terakhir adalah kebalikan dari metode FIFO; yaitu bahwa barang yang terjual lebih dulu adalah barang yang terakhir masuk dalam persediaan barang dagang. Ketika kecenderungan harga adalah naik seiring berjalannya waktu, maka metode LIFO menghasilkan nilai persediaan yang lebih kecil dan nilai HPP yang lebih besar; dan sebaliknya. Dalam hal ini metode LIFO lebih konservatif daripada FIFO.
3. Moving average / rata-rata bergerak Metode moving average atau rata-rata bergerak adalah metode tengah-tengah antara FIFO dan LIFO. Harga pokok per unit barang dihitung dengan rumus: $(\text{nilai persediaan awal} + \text{nilai pembelian}) / (\text{jumlah persediaan awal} + \text{jumlah pembelian})$. Harga pokok per unit ini akan berubah setiap kali terjadi pembelian dengan harga yang berbeda. Nilai HPP dari barang yang terjual dihitung sebesar jumlah unit terjual dikalikan harga pokok rata-rata pada saat terjadi penjualan. Nilai persediaan sebesar jumlah persediaan akhir dikalikan harga pokok rata-rata yang terakhir.

Perusahaan boleh memilih salah satunya, asal diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun jika semua barang terjual habis maka akan menghasilkan nilai biaya pokok penjualan (HPP) yang sama.

2.6 Perbandingan Metode FIFO, LIFO dan *Average*

Menurut Stice (2011:600) ada beberapa perbedaan antara metode penilaian persediaan FIFO, LIFO, dan *Average* adalah sebagai berikut:

❖ FIFO

- Menghasilkan harga pokok yang rendah
- Menghasilkan laba kotor yang tinggi
- Menghasilkan persediaan akhir yang tinggi

❖ LIFO

- Menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi
- Menghasilkan laba kotor yang rendah
- Menghasilkan persediaan akhir yang rendah

❖ *Average*

- Menghasilkan harga pokok penjualan, laba kotor dan persediaan akhir yang mendekati metod FIFO

2.7 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Baridwan (2008:176) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.
2. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan nomor 1 diatas.
3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.
4. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersamaan dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.